

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bocce bagi Anak Down Syndrome di SLB Negeri 1 Lubuk Basung

Annisa^{1*}, Johandri Taufan²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: annisaisa2702 @gmail.com*

Kata kunci:

Down Syndrome; Bocce

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce bagi anak down syndrome. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru pembimbing olahraga bocce. Teknik analisis data yang digunakan adalah melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu kegiatan olahraga saat ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Bentuk perencanaan pembelajaran mempunyai kurikulum modifikasi, silabus beserta RPP. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode drill dan demonstrasi. Strategi dan pendekatan pembelajaran diterapkan secara langsung. Bentuk dukungan yang diberikan dari kepala sekolah berupa tersedianya sarana dan prasarana olahraga. Kendala saat pembelajaran yaitu siswa sulit masuk ke dalam lapangan, keadaan suasana hati siswa yang berubah-ubah, sulit mengerti intruksi yang diberikan guru. Solusi yang diberikan yaitu memperhatikan kesiapan siswa, memberikan pujian, memberikan motivasi, menggunakan bahasa daerah. Bentuk evaluasi melakukan perbaikan secara langsung dan tes lisan.

ABSTRACT

The purpose of study was to determine the process of implementing bocce sports learning for children with down syndrome. The research methodology used is descriptive with qualitative approach. The subject in the study were the bocce sports supervising teacher. The data analysis technique used were data collection, data reduction, data presentation, and verification. The data collection technique used were interview, observation and documentation. The result of this research is that sports activities are currently carried out once a week. The form of learning planning has a modified curriculum, syllabus and lesson plans. The learning implementation uses drill and demonstration methods. Learning strategies and approaches are applied directly. The form of support of support provided by the principal is the availability of sports facilities and infrastructure. Constraints during learning are students having difficulty entering the field, changing moods of students, difficulty understanding the instruction given by the teacher. The solution given is paying attention to student readiness, giving praise, providing motivation, using regional languages. The evaluation form makes direct improvements and oral tests.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kepentingan pribadi yang sangat penting. Melalui pendidikan seseorang seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, menemukan bakat, minat dan menjadi orang yang cerdas (Surya et al., 2018). Pendidikan tidak hanya diperuntukkan untuk siswa reguler saja,

tetapi termasuk juga siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus diberikan untuk siswa ketika proses pembelajaran mengalami kesulitan yang disebabkan adanya hambatan fisik, emosional yang terganggu, hambatan fisik, gangguan mental, hambatan sosial serta intelektual dibawah rata-rata serta bakat istimewa bakat istimewa (Saputra, 2016).

Anak down syndrome secara umum dikenal sebagai anak mirip seluruh dunia. Anak dengan down syndrome ialah mereka yang mempunyai keterbatasan dan hambatan berupa retardasi mental dan kegoncangan pada sistem metabolisme tubuh yang disebabkan oleh adanya penambahan jumlah kromosom pada trisomy 21 sehingga jumlah kromosom bertambah menjadi 47 kromosom (Robindo & Simorangkir, 2019). Kemudian pengertian down syndrome lainnya adanya keterlambatan perkembangan, kecerdasan dan melakukan aktivitas sehari-hari disebabkan adanya penyakit kromosom genetik 21. Layanan pendidikan seperti program pengembangan diri sangat dibutuhkan (Kasiyati, 2019).

Jadi berdasarkan defenisi yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan down syndrome adalah anak yang mempunyai kelainan dan hambatan menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena intelektual di bawah rata-rata. Meskipun anak tersebut mengalami keterbelakangan mental namun masih mempunyai sifat luar biasa seperti mereka memiliki sifat yang baik penuh kasih sayang, ceria, suka melucu dan riang.

Aktivitas pembelajaran di sekolah memiliki berbagai macam materi antara lain bidang akademik, keterampilan dan pendidikan jasmani. Kemudian adanya pendidikan jasmani bidang olahraga adaptif disebut juga dengan pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif ialah rencana pembelajaran disusun, dimodifikasi dan dipraktekkan melalui aktivitas olahraga untuk meningkatkan keterampilan gerak anak sesuai dengan karakteristik, kebutuhan serta keterbatasannya untuk meningkatkan keterampilan motoriknya (Taufan, 2018).

Tujuan olahraga adaptif adalah anak mendapatkan kesempatan kepada belajar dan mengikuti segala macam kegiatan olahraga bahkan mendapatkan kesempatan untuk merasakan aktivitas yang menyenangkan di waktu senggang yang dapat membuat anak merasa bahagia dan percaya diri. Ketika anak mengikuti kegiatan olahraga secara rutin tidak menutup kemungkinan bahwa anak bisa berprestasi. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif mempunyai berbagai jenis olahraga adaptif seperti catur modifikasi, bola voli, bola basket, tenis meja, olahraga kursi roda dan lainnya. Latihan adaptif diberikan untuk anak down syndrome ialah olahraga bocce.

Olahraga bocce diartikan sebagai permainan yang dipraktekkan secara individu, berpasangan dan kelompok di atas permukaan yang keras. Tujuan permainan ini adalah untuk mendapatkan bola besar. Setelah seseorang melempar bola, guru pembimbing menentukan skor dengan mengukur kedekatan bola menuju sasaran (Nurbani, 2019). Bocce sangat bermanfaat dalam merangsang saraf dan dapat melatih koodinasi gerakan tangan kaki, konsentrasi, keterampilan sosial dan kerjasama tim atau kelompok. Olahraga ini dapat memberikan stimulus yang baik (Esser, 2017).

Penelitian ini memiliki latar belakang adanya siswa berkebutuhan khusus yaitu down syndrome yang mempunyai prestasi di bidang olahraga adaptif yaitu olahraga bocce, sehingga ingin mengetahui proses dalam melaksanakan pembelajaran olahraga bocce yang diberikan guru kepada siswa down syndrome sehingga siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran dan berprestasi. Dalam

melaksanakan suatu aktivitas belajar selalu berkaitan dengan proses pembelajaran. Ada memiliki 3 tahapan dalam menjalankan proses tersebut yaitu pertama kegiatan tahap perencanaan. Tahap perencanaan pembelajaran memiliki rencana-rencana pembelajaran dibuat dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berbasis kepada hasil asesmen dan disesuaikan dengan hambatan serta kebutuhan siswa.

Selanjutnya yang kedua tahap pelaksanaan pembelajaran harus menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan metode, strategi dan pendekatan serta cara mengatasi kendala-kendala yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung atau solusi dalam mengatasi suatu permasalahan. Metode yang diaplikasikan yaitu drill dan demonstrasi. Metode drill adalah metode pengajaran yang dapat memberikan siswa berbagai macam kesempatan praktek (melakukan sesuatu) atau metode latihan yaitu suatu kegiatan dilakukan supaya hasilnya menetap, Gjago Tarigan (Haryeti, E., Sopandi, A. A., & Iswari, 2013). Kemudian metode demonstrasi merupakan tata cara pembelajaran yang digunakan untuk mengarahkan siswa yang bersumber pada tujuan pendidikan secara verbal (Priyono, 2016).

Yang terakhir pada tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran yang merupakan kegiatan pengecekan kembali sejauh mana siswa mampu dalam menjalankan pembelajaran dan melakukan perbaikan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Definisi evaluasi dalam pembelajaran ialah indikator yang digunakan untuk memperhitungkan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dan keseluruhan dari proses kegiatan. Kegiatan evaluasi tidak hanya mengukur saja, namun juga bisa memandang tujuan yang belum tercapai, tidak hanya itu evaluasi juga punya manfaat dalam mengambil suatu keputusan, Rusman (Bhakti., 2016).

Dalam melaksanakan pembelajaran olahraga bocce saat ini dilanda masa pandemi covid 19. Tepat pada bulan Januari sekolah sudah menjalankan sekolah tatap muka dengan peduli terhadap protokol kesehatan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung. Dalam melaksanakan pembelajaran olahraga tentu tidak terlepas juga dari partisipasi orang tua. Partisipasi yang diberikan orang tua berupa dukungan yang dapat menginspirasi anak untuk mau berolahraga sampai berprestasi di sekolah

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan mencakup empat jenis yaitu emosional, sosial, apresiasi serta informatif. Astuti (Tanjung, B. S., & Megaiswari, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin mencari informasi gambaran proses dalam melaksanakan pembelajaran olahraga bocce yang diperuntukkan untuk siswa down syndrome. Hal-hal yang dicari yaitu yang meliputi kondisi faktual saat ini dalam pelaksanaan pembelajaran, bentuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan serta bentuk evaluasi pembelajaran tatap muka pasca pandemic covid 19 di SLB Negeri 1 Lubuk Basung.

Metode

Jenis penelitian yang diterapkan untuk pelaksanaan yaitu deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif ialah wujud riset paling dasar dan mempunyai tujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi. Tipe penelitian ini untuk membongkar permasalahan yang ada pada suasana saat ini (Syaodih, 2015). Kualitatif menjelaskan aktivitas yang diterapkan, akibat aksi yang dicobakan kepada kehidupan seseorang secara naratif (Anggito, 2018). Penelitian kualitatif dasarnya tentang

filosofi sebab bertujuan untuk mencari realita secara nyata pada keadaan sesuatu, pencari informasi ialah selaku instrument kunci serta adanya penekanan dalam menganalisis data secara umum (Sugiyono, 2012).

Melakukan pencarian informasi deskriptif berupaya agar menguasai secara sistematis tentang cerminan suatu bidang tertentu. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguak proses penerapan pembelajaran olahraga bocce pada siswa down syndrome, dengan melaksanakan wawancara, observasi beserta dokumentasi dengan guru pembimbing olahraga bocce untuk mengenali kondisi faktual proses pelaksanaan pembelajaran saat ini, bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan, serta evaluasi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan pembelajaran olahraga bocce untuk siswa down syndrome kedepannya.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lubuk Basung, beralamatkan Jln Ampek Suku, Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Alasan memilih sekolah ini karena adanya keunggulan dalam olahraga bocce sehingga peneliti tertarik untuk mencari informasi tentang bagaimana guru menjalankan proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce untuk anak down syndrome sehingga siswa tersebut berprestasi.

Subjek peneltian ialah sumber yang ada permasalahan (barang, hal, benda, orang dan tempat) yang didasarkan terdapatnya tujuan tertentu. Penentuan subjek penelitian memakai teknik purposive sampling ialah metode pengambilan ilustrasi sumber informasi dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Guru pembimbing olahraga bocce di SLB Negeri 1 Lubuk Basung dijadikan sebagai subjek dalam perolehan informasi penelitian ini. Informan pendukung seperti kepala sekolah, wakil kurikulum dan orang tua.

Saat menggali suatu informasi dibutuhkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan beberapa langkah seperti wawancara dengan narasumber, observasi untuk melihat keadaan di lapangan dan mengaitkannya dengan teori, kemudian dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang diperoleh. Dokumentasi bida berbentuk foto, bacaan, video serta bentuk lainnya untuk mendukung jalannya proses pengumpulan data (Yasin, 2011).

Teknik analisi data ialah proses menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari aktivitas mengamati dan dokumentasi secara langsung didasarkan pada permasalahan yang terdapat di tempat penelitian. Masalah yang diangkat diperiksa dan dijelaskan hasil secara utuh serta dibuat kesimpulan akhir, dengan demikian maka lebih bisa dimengerti oleh individu ataupun orang lain (Sugiyono, 2012)

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian adanya temuan umum serta khusus. Temuan umum dilihat berdasarkan latar belakang penelitian melihat cara guru menjalankan proses pelaksanaan olahraga bocce untuk anak down syndrome, disebabkan adanya keunggulan di bidang olahraga bocce sampai ke tingkat nasional. Proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce terlaksana dengan baik tetapi kurang maksimal dikarenakan masa pandemi covid 19. Selanjutnya temuan khusus mempunyai korelasi diantara keduanya.

Dalam penelitian temuan khusus lebih kepada menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce yaitu proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce saat ini telah

melaksanakan sistem tatap muka pasca pandemi covid 19 dan memperhatikan protokol kesehatan. Selama proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce pasca pandemi covid 19 kurang maksimal dikarenakan adanya pengurangan waktu kegiatan latihan atau pembelajaran yang sebelum pandemi dilaksanakan 3 kali dalam seminggu menjadi 1 kali dalam seminggu serta banyak siswa-siswi tidak hadir, kegiatan olahraga bocce dilaksanakan 1 kali dalam seminggu di hari selasa. Strategi yang diterapkan guru pembimbing kepada siswa saat proses pembelajaran olahraga bocce adalah strategi dan pendekatan dilaksanakan secara langsung, metode yang diterapkan adalah metode drill dan demonstrasi, bentuk evaluasi pembelajaran dilakukan perbaikan secara langsung kepada siswa. Pihak sekolah menyediakan kurikulum secara tertulis untuk olahraga bocce yang dimodifikasi sesuai dengan pelaksanaan dan kemampuan siswa. Kemudian dibuat panduan tertulis atau rancangan tertulis berupa silabus dan RPP.

Bentuk dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce dari pihak sekolah adalah tersedianya sarana dan prasarana untuk latihan, apresiasi kepada siswa yang mau berolahraga berupa *reinforcement* dan *rewards* bagi siswa berprestasi, motivasi dan dukungan orang tua. Faktor pendukung lainnya yaitu adalah dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce adalah segi sarana dan prasarana memadai berupa lapangan yang luasnya 16 x 4 meter, kemudian peralatan olahraga bocce seperti bola besar, bola pallina serta meteran, hanya saja untuk bendera aba-aba belum tersedia dan hanya menggunakan intruksi. Selanjutnya dukungan dari orang tua dari salah satu anak down syndrome yang berprestasi adalah memberikan motivasi, perhatian dan semangat untuk tetap mau melaksanakan olahraga, kemudian memberikan harapan-harapan atau hadiah jika anak mau melakukan suatu kegiatan, misalnya menjanjikan mainan kesukaannya apabila dia mau mengikuti lomba atau memberikan makanan kesukaannya apabila dia mau mengikuti pembelajaran olahraga bocce di sekolah.

Kendala-kendala yang dirasakan oleh guru selama mengajar pembelajaran olahraga bocce adalah keadaan suasana hati siswa yang berubah-ubah sehingga siswa tidak mau melanjutkan pembelajaran sehingga bisa menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Usaha guru pembimbing olahraga dan solusi dalam mengatasi kendala saat proses pembelajaran berlangsung adalah menanyakan keinginan siswa sebelum melaksanakan olahraga, memberikan pujian serta semangat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce untuk anak down syndrome menjelaskan bagian pembahasan dan dikaitkan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Kondisi Faktual dalam Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bocce bagi Anak Down Syndrome

Kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce selama pandemic covid 19 saat ini sudah melaksanakan kegiatan tatap muka dari bulan Januari sudah berjalan dengan baik namun kurang maksimal perihal pandemi. Untuk pelaksanaannya satu kali dalam satu minggu. Selama pembelajaran tatap muka saat ini adanya sistem pengurangan jam pembelajaran sehingga proses

pembelajaran berjalan baik namun tidak terlalu maksimal. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce sebelumnya dilaksanakan 3 kali dalam seminggu hari selasa, kamis sore dan sabtu sore.

Olahraga bocce adalah gabungan dari permainan olahraga dan gerakan fisik serta motorik yang bertujuan melatih gerakan dan konsentrasi siswa dengan cara melempar bola besar atau bola bocce sedekat mungkin menuju sasaran atau bola pallina dengan cara melempar bocce menuju sasaran yaitu pallina. Sejalan dengan teori Colibaba-Evulet mengatakan olahraga bocce adalah olahraga dimana bola didorong ke sasaran dengan cara melempar atau menggulingkan bola (Mujea et al., 2019). Kemudian olahraga bocce diartikan sebagai olahraga yang elegan dan sederhana. Olahraga yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dan hampir dilakukan tanpa memandang umur, baik dilakukan secara tunggal, sepasang atau berkelompok. Permainannya cukup mudah diterapkan dan juga bisa dimainkan kapan saja dengan mendekati bola besar atau bola bocce ke bola kecil atau bola pallina. Olahraga ini mengasah keterampilan yang digunakan untuk tujuan sederhana yang memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk mempelajari permainan bola bocce (Pagnoni, 2010).

Pelaksanaan pembelajaran olahraga tentu memerlukan dukungan demi kemajuan pelaksanaan dari olahraga tersebut. Bentuk dukungan yang diberikan berasal dari pihak sekolah yaitu menyediakan fasilitas olahraga dan melakukan perawatan alat-alat olahraga. Dukungan untuk siswa dalam pembelajaran berasal dari guru berupa apresiasi apabila siswa mau mengikuti pembelajaran berupa *rewards* atau hadiah serta penguatan berupa pujian. Dukungan dari pihak orang tua kepada anak down syndrome berprestasi adalah lebih kepada memberikan imbalan siswa mau mengikuti arahan dan mengikuti pembelajaran di sekolah.

2. Perencanaan Pembelajaran Olahraga Bocce bagi Anak Down Syndrome

Pembelajaran dilihat sebagai suatu sistem yang melibatkan proses didalamnya. Proses pembelajaran menjelaskan tentang tujuan, kegiatan inti, materi, metode, alat atau media serta evaluasi untuk membantu belajar siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa agar mampu menguasai pelajaran dengan baik (Suardi, 2018).

Kurikulum yang ada di SLB Negeri 1 Lubuk Basung adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa misalnya adanya pengurangan alokasi waktu dari 45 menit anak regular menjadi 40 menit untuk anak down syndrome. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 Permendikbud No 70 Tahun 2013. Kompetensi dasar yang dipilih adalah permainan olahraga bola kecil yaitu untuk bola bocce. Pengertian kurikulum yaitu sebuah perangkat yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum anak berkebutuhan khusus disebut dengan kurikulum adaptif yang artinya adaptasi kurikulum membuat perubahan dengan cara memodifikasi aktivitas belajar di sekolah (Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, 2020).

Sekolah SLB Negeri 1 Lubuk Basung juga memiliki silabus dan RPP tertulis. Untuk silabus satu semester terdiri dari 5 kompetensi dasar, termasuk di dalamnya tentang olahraga bocce. Kemudian dibuat secara detail dalam rencana tertulis seperti RPP. RPP memiliki materi tentang

olahraga bocce, tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat membedakan warna bola bocce sendiri dan warna bola bocce milik lawan, siswa dapat memegang bola bocce dengan benar, siswa dapat melempar bola bocce mendekati bola pallina, siswa dapat melakukan pengukuran dari hasil pelemparan bola untuk menentukan pemenang dalam olahraga bocce.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bocce bagi Anak Down Syndrome

Proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce harus mempertimbangkan kegiatan-kegiatan selama pembelajaran langsung. Kegiatan yang harus diperhatikan adalah bentuk persiapan fisik sebelum melaksanakan pembelajaran olahraga bocce. Untuk persiapan fisik sebelum melaksanakan pembelajaran olahraga adalah senam dan latihan motoric, setelah melaksanakan senam kemudian ditanyakan kesiapan siswa untuk melaksanakan olahraga bocce. Dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan pembukaan dengan berbaris dengan rapid an berdo'a.

Proses pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran olahraga bocce. Pada kegiatan inti ini merupakan langkah-langkah dalam bermain olahraga bocce. Tujuan dalam pembelajaran adalah untuk mengenal bola dan melempar bola menuju sasaran atau bola pallina. Saat pelaksanaan berlangsung strategi yang diterapkan mengikuti suasana hati siswa, hal ini disebabkan siswa down syndrome mengalami suasana hati sering berubah-ubah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara langsung yaitu dibimbing oleh guru secara langsung sehingga lebih efisien. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lefudin yang menjelaskan pendekatan langsung dalam pembelajaran ditandai dengan guru mengaplikasikan pelatihan dan mendorong untuk memperdalam penerapannya di bawah bimbingan guru (Lefudin, 2017).

Penggunaan metode dalam proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce ini menggunakan metode metode drill atau latihan dan demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan kegiatan mencontoh langsung dari guru sedangkan metode drill merupakan latihan yang banyak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sri Widati & Murtdlo mengatakan demonstrasi ialah metode yang diterapkan dengan meniru contoh secara langsung yang diberikan oleh guru (Priyono, 2016). Sedangkan metode drill digunakan jika dalam pembelajaran memerlukan latihan yang lebih banyak dari suatu pokok bahasan atau aspek-aspek tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Niti, Adnyani ., 2015).

Kegiatan menutupi pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce yaitu siswa diminta guru untuk berbaris dengan rapi, setelah itu meminta siswa jangan malas untuk berlatih dan dilanjutkan dengan berdo'a, dan mengucapkan salam serta membubarkan barisan.

Selama proses pelaksanaan pembelajaran tidak luput dari kendala-kendala yang muncul. Kendala sering dirasakan guru saat pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru olahraga bocce yaitu siswa sulit masuk ke dalam lapangan, sulit membedakan bola, kurang mengerti intruksi yang diberikan dan suasana hati sering berubah-ubah. Solusi dalam mengatasi kendala saat pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce yaitu dengan cara memperhatikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan cara menanyakan hal-hal yang diinginkan. Kemudian saat pembelajaran guru mensiasati siswa supaya mau untuk mau berolahraga dengan cara selalu memberikan pujian, ketika siswa kurang mengerti intruksi guru, maka guru mengubah strategi

menggunakan bahasa daerah sehingga siswa paham. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Samsudin yang mengatakan bahasa sangat dalam penggunaannya, hal yang perlu diperhatikan yaitu menyesuaikan dengan apa yang dipahami oleh siswa, sebab kecenderungan anak mudah mengerti bahasa yang sering didengar dan bahasa yang dipakai dalam lingkungan masyarakat sekitar (Aulianida et al., 2019).

4. Evaluasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bocce bagi Anak Down Syndrome

Evaluasi pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran berupa perbaikan secara langsung saat pelaksanaan dan pertanyaan secara lisan. Bentuk perbaikan misalnya siswa ketika bermain kakinya melewati garis dan guru memperbaiki kesalahan dari siswa tersebut dengan cara menunjukkan dan mengarahkan cara bermain dengan benar. Sedangkan tes lisan biasanya guru bertanya mengenai perbedaan bola bocce dan pallina atau perbedaan warna bola bocce.

Hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah kemampuan siswa menguasai materi, mengetahui kemampuan siswa sehingga melakukan perbaikan dan memperkuat pembelajaran dengan sering melaksanakan latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sumiati & Asra yang mengatakan ada tiga prinsip evaluasi yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu tujuan, kegiatan dan hasil akhir. Hasil akhir dapat berupa penilaian atau tes yang bermanfaat untuk siswa yaitu mengetahui kemampuan siswa paham akan pelajaran yang dijelaskan guru sehingga mereka berupaya belajar dengan giat untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri dan memperkuat pembelajaran siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan didorong untuk siswa termotivasi untuk belajar (Bhakti., 2016).

Kesimpulan

Jadi berdasarkan hasil yang diperoleh di SLB Negeri 1 Lubuk Basung dapat dijelaskan bahwa kondisi faktual dalam melaksanakan pembelajaran olahraga bocce bagi anak down syndrome selama pandemic covid 19 saat ini sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka dari bulan Januari. Selama pembelajaran adanya pengurangan jam pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran 1 kali dalam satu minggu di hari Selasa. Dari segi sarana dan prasarana memadai, tetapi belum tersedia bendera aba-aba merah dan biru.

Proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran berupa kurikulum, silabus dan RPP. Di sekolah SLB Negeri 1 Lubuk Basung mempunyai kurikulum yang dimodifikasi, mempunyai silbus dan RPP secara tertulis. Bentuk persiapan fisik sebelum melaksanakan pembelajaran olahraga bocce adalah senam dan latihan motorik dilanjutkan dengan menanyakan kesiapan siswa untuk melaksanakan pembelajaran olahraga bocce.

Pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce diawali dengan kegiatan pembuka seperti melaksanakan senam dan latihan motorik, berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran. Bentuk kegiatan inti berupa langkah-langkah dalam bermain olahraga bocce dari awal sampai akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran yaitu mengenal dan melempar bola bocce menuju sasaran atau bola pallina. Strategi yang diterapkan secara langsung mengikuti suasana hati siswa. Pendekatan pembelajaran secara langsung. Metode yang digunakan metode drill dan metode demonstrasi. Kendala

yang dihadapi guru saat pembelajaran yaitu siswa sulit untuk masuk ke lapangan, sulit membedakan bola, sulit mengerti intruksi dan suasana hati yang berubah-ubah. Solusi dalam mengatasi kendala memperhatikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran berlangsung, memberikan pujian atau hadiah ketika salah satu intruksi terjalani, memberikan motivasi dan menggunakan bahasa yang sering didengar siswa dalam lingkungan sehari-hari.

Bentuk evaluasi pembelajaran untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran olahraga bocce adalah berupa perbaikan langsung saat pelaksanaan pembelajaran beserta pertanyaan secara lisan.

Daftar Rujukan

- Anggito, A. & S. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Aulianida, D., Liestyasari, S. I., & Ch, S. R. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Murid Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bhakti., M. R. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Alat Musik Perkusi Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Tingkat SmpLb Di Slb N 1 Sleman. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(5), 529–540.
- Esser, I. dan B. N. (2017). Pengaruh Latihan Model Bermain Terhadap Kemampuan Melempar Bola dalam Permainan Bocce pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 3(2), 256–261.
- Haryeti, E., Sopandi, A. A., & Iswari, M. (2013). Meningkatkan Keterampilan Membuat Palai Rinuak Melalui Metode Latihan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *E-JuPEKhu*, 2(3), 537–547.
- Kasiyati, K. (2019). Meningkatkan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom Melalui Model Explicit Instruction di kelas I/C. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 43–48.
- Lefudin. (2017). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mujea, A. M., Gherghel, C. L., & Lan, V. B. Ā. (2019). Development of Precision in People With Down Syndrome Through The Means of Bocce. *Discobolul – Physical Education, Sport and Kinetotherapy Journal*, 1965, 148–154.
- Niti, Adnyani ., S. (2015). Pengaruh Metode Drill terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Merawat Diri Sendiri bagi Anak Tunagrahita pada Pelajaran Bina Diri Siswa kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 601–610.
- Nurbani. (2019). *Pembelajaran Olahraga Permainan Bocce untuk Mengembangkan dan Melatih Gross Motor Skills Pada Siswa Tunagrahita Sedang*. V(01), 69–77.
- Pagnoni, M. (2010). *The Joy of Bocce (3rd Edition)*. Bloomington, Indiana, United States of America: AuthorHouse.
- Priyono, T. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta. *PGSD Penjaskes*.

- Robindo, S., & Simorangkir, M. R. R. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Down Syndrome Dengan Olahraga Bola Kaki Di Golden Kids. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(2), 139–151.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–14.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54.
- Syaodih, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tanjung, B. S., & Megaiswari, M. (2019). Dukungan Orangtua terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 73–77.
- Taufan, J. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, Universitas Negeri Padang*, 2(November), 19–24.
- Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91–104.
- Yasin, S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.